

ANALISIS KLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK PADA NOVEL *RUNTUHNYA MARTADIPURA* KARYA JOHANSYAH BALHAM: KAJIAN SINTAKSIS

ANALYSIS OF CLAUSES IN COMPLEX SENTENCES IN THE NOVEL *RUNTUHNYA MARTADIPURA* BY JOHANSYAH BALHAM: SYNTAX STUDY

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25 Sempaja, Samarinda
Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

*)Naskah diterima: 16 Maret 2023; direvisi: 12 April 2023; disetujui: 21 Mei 2023

Abstrak

Pemakaian klausa yang variatif dalam praktik berbahasa, terutama dalam novel merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian yang berjudul Analisis Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Novel *Runtuhnya Martadipura* Karya Johansyah Balham: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk klausa dalam kalimat majemuk yang terdapat pada novel *Runtuhnya Martadipura*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa jenis klausa dalam kalimat majemuk pada novel tersebut. Berdasarkan jenis kata atau frasa pengisi predikatnya, ditemukan beberapa jenis klausa, yaitu klausa verbal transitif, klausa verbal intransitif, klausa nominal (ekuatif), klausa statif, klausa numeral, dan klausa preposisional. Di antara klausa tersebut yang paling banyak muncul adalah klausa verbal transitif dan yang paling sedikit pemunculannya, yaitu klausa numeral dan klausa preposisional. Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang menegatifkan predikat, ada dua jenis klausa, yaitu klausa negatif dan klausa positif. Klausa positif frekuensi pemunculannya lebih banyak dibandingkan klausa negatif.

Kata kunci: analisis klausa, kalimat majemuk, kajian sintaksis, novel *Runtuhnya Martadipura*

Abstract

The use of varied clauses in language practice, especially in a novel is an interesting thing to study. The research entitled Analysis of Clauses in Compound Sentences in the Novel Runtuhnya Martadipura by Johansyah Balham aims to describe the types or forms of clauses in compound sentences found in the novel Runtuhnya Martadipura. Based on the research results, several types or forms of clauses in compound sentences were obtained in the novel Runtuhnya Martadipura by Johansyah Balham. Based on the type of words or phrases that fill the predicate, several types of clauses are found, namely transitive verbal clauses, intransitive verbal clauses, nominal (equative) clauses, stative clauses, numeral clauses, and prepositional clauses. Among the clauses that appear the most are transitive verbal clauses and the least frequency of occurrence are numeral clauses and prepositional clauses. Based on whether or not there are negative words that grammatically negate the predicate, there are two kinds of clauses, namely negative clauses and positive clauses. Positive clauses have the highest frequency of occurrence compared to negative clauses.

Keywords: clause analysis, compound sentences, syntax study, the novel *Runtuhnya Martadipura*

PENDAHULUAN

Pemakaian klausa yang variatif dalam praktik berbahasa, terutama dalam sebuah novel merupakan hal yang menarik untuk diteliti atau dikaji. Pokok bahasan klausa yang termasuk dalam kajian sintaksis sampai saat ini masih banyak kerumitan yang belum terperikan secara mendalam. Meskipun telah lahir buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, kenyataannya masih saja timbul permasalahan pada bidang atau komponen sintaksis bahasa Indonesia yang belum berhasil diungkap secara tuntas dan mendalam. Oleh karena itu, perlu kajian klausa dengan berbagai contoh yang variatif, termasuk klausa yang ada di dalam karya sastra novel.

Komponen sintaksis merupakan salah satu komponen yang utama atau istimewa (Chomsky, 1965:16 via Suhardi, 1985:12). Hal itu berarti bahwa komponen sintaksis akan menentukan interpretasi makna kalimat dan komponen itu juga yang menggambarkan aspek kreativitas bahasa. Salah satu komponen sintaksis yang masih memiliki berbagai kerumitan yaitu sistem sintaksis klausa, khususnya klausa pada kalimat majemuk.

Klausa sebagai salah satu unsur kajian sintaksis memiliki struktur yang berbeda dengan kajian sintaksis lainnya, yaitu frasa dan kalimat. Klausa pada umumnya terbentuk oleh gabungan kata dan frasa. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan unsur klausa berupa gabungan klausa dan klausa. Kemungkinan ini menyebabkan adanya pola atau struktur klausa yang berbeda-beda antara jenis klausa yang satu dan klausa yang lain. Di samping itu, pertemuan antarunsur-unsur klausa tersebut juga menimbulkan makna. Makna hubungan antarunsur ini juga banyak ditentukan oleh struktur klausanya. Hubungan yang dimaksud mengacu pada hubungan yang ada pada unsur-unsur yang tergabung dalam

frasa. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pokok bahasan klausa memiliki berbagai kerumitan. Oleh karena itu, kajian terhadap klausa perlu dilakukan.

Kemampuan menemukan unsur-unsur dalam klausa dan mengidentifikasi klausa ini dapat mempermudah kegiatan memahami suatu bacaan ataupun pelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Klausa-klausa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi terdiri atas bermacam-macam bentuk. Tanpa disadari klausa-klausa dalam kalimat, khususnya kalimat majemuk selalu digunakan secara bergantian dan variatif. Secara umum, kehadiran klausa yang membentuk kalimat-kalimat majemuk itu berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kelancaran kegiatan komunikasinya.

Kalimat majemuk banyak digunakan dalam segala kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam bentuk tulisan, penggunaan kalimat majemuk dapat dijumpai pada ragam bahasa sastra (novel, roman, cerpen), ragam bahasa jurnalistik (surat kabar, majalah), ragam bahasa ilmiah (makalah, laporan penelitian), ragam bahasa surat resmi, ragam bahasa surat pribadi, dan sebagainya. Dalam bentuk lisan, misalnya pada penggunaan kalimat majemuk oleh pembawa acara televisi, penyiar radio, tuturan guru pada saat kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Penggunaan kalimat majemuk pada segala kegiatan berbahasa seperti disebutkan di atas belum semuanya dideskripsikan secara mendalam. Pembahasan mengenai kalimat majemuk ini tidak dapat dipisahkan dari pembahasan klausa karena klausa adalah unsur pembentuk kalimat majemuk.

Berkaitan dengan penggunaan klausa dalam segala kegiatan bahasa, karya sastra dianggap sebagai salah satu bagian dari kegiatan tersebut. Bahasa dalam karya sastra merupakan sistem tanda tertentu sesuai dengan gagasan yang ingin dipaparkan

penutur atau pengarangnya. Melalui paparan sistem tanda yang mengandung unsur semantis tertentu itu, lebih lanjut karya sastra membuka peluang menjalin interaksi dengan pembaca. Sebagai gejala komunikasi, bahasa karya sastra berkaitan dengan tiga unsur utama, yaitu penutur, paparan, dan pembaca.

Sebuah karya sastra seperti halnya novel, apabila dikaji *stile* atau gaya bahasa berarti objek analisisnya adalah wujud verbal karya sastra itu. Hal ini karena gaya merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan merangkaikan kata-kata, kelompok kata atau frasa, klausa, kalimat, dan ungkapan yang menentukan keberhasilan dan keindahan suatu karya yang menjadi ekspresi pengarang.

Lebih lanjut, Sayuti (1988:94) mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang membangun gaya seseorang pengarang itu meliputi; diksi, imaji, dan sintaksis. Sintaksis merupakan salah satu unsur pembentuk wujud verbal sebuah karya sastra. Cara pengarang menyusun klausa ataupun kalimat-kalimat dalam karyanya merupakan karakteristik seseorang pengarang itu sendiri. Penggabungan kata, frasa, klausa, dan kalimat merupakan aspek-aspek sintaksis yang penting.

Karya sastra dianggap sebagai struktur mandiri yang dapat dan harus dikaji dalam kebulatannya sebagai struktur kebahasaan. Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat dikaji dari segi unsur-unsur kebahasaan, baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Pemerian atau pengkajian bahasa dalam karya sastra termasuk novel, biasanya banyak terdapat penggunaan klausa yang membentuk kalimat-kalimat. Para pengarang sering memanfaatkan atau menggunakan klausa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan ungkapan-nya lewat kalimat-kalimat dalam karyanya. Dengan demikian, mengetahui klausa

secara mendalam sangatlah penting sebab frekuensi penggunaan klausa dalam bahasa karya sastra sangat tinggi.

Adapun alasan pemilihan novel *Runtuhnya Martadipura* sebagai sarana dalam menentukan objek penelitian ini yaitu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut. Pertama, novel tersebut adalah salah satu sederetan novel terkenal, khususnya di Kalimantan Timur yang banyak menggunakan kalimat majemuk. Kompleksnya kalimat tersebut terletak pada penggunaan klausa sebagai unsur pembentuknya. Kedua, novel tersebut banyak mendayagunakan klausa dengan struktur dan jenis yang bervariasi. Ketiga, novel *Runtuhnya Martadipura* ini belum banyak yang mengkaji, khususnya mengenai unsur kebahasaannya. Dengan demikian, dipandang tepat apabila novel tersebut dipilih sebagai sarana untuk menentukan objek penelitian.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu jenis atau bentuk klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk pada novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan jenis-jenis atau bentuk klausa dalam kalimat majemuk pada novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya mengenai jenis klausa dalam kalimat majemuk dan bentuk-bentuk klausa dalam kalimat majemuk. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan di bidang sintaksis, khususnya mengenai kajian klausa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan materi bagi pengajaran kebahasaan, khususnya pengajaran sintaksis bahasa Indonesia dan semantik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

contoh dalam pengajaran klausa pada kalimat dan juga dapat memberikan sumbangan bagi peneliti lain sebagai acuan penelitian lanjut mengenai jenis atau jenis klausa dalam kalimat majemuk.

LANDASAN TEORI

Klausa dan Penggolongannya

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat predikatif (Huda, 2021:17). Klausa tersebut setidaknya harus memiliki satu subjek, satu predikat, dan secara fakultatif satu objek. Dalam hal-hal tertentu klausa terdiri atas satu predikat dan boleh dengan keterangan (Keraf, 1991:138). Sementara itu, menurut Ramlan (1996:126) dijelaskan bahwa klausa terdiri atas unsur inti subjek dan predikat.

Klausa menurut Kridalaksana (1982: 85), yaitu satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang minimal terdiri atas unsur subjek (S) dan predikat (P) serta memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya, Parera (1988:11) konstruksi kebahasaan akan disebut klausa apabila konstituennya memenuhi salah satu pola dasar kalimat. Sementara itu, Alwi (1993:40) mengemukakan bahwa istilah klausa digunakan untuk merujuk pada deretan atau gabungan kata yang paling tidak mempunyai unsur subjek dan predikat, tetapi belum memiliki tanda tertentu atau intonasi.

Klausa sangat berkaitan erat dengan kalimat majemuk. Ketika akan dikaji masalah yang berkaitan dengan kalimat majemuk, pengkajian terhadap klausa pun tidak dapat dilepaskan karena klausa memang merupakan salah satu bagian penting dalam kalimat majemuk. Pengkajian terhadap klausa yang ada dalam kalimat majemuk ini pun tidak dapat dilakukan secara terpisah dengan unsur lain. Unsur lain yang dimaksud adalah hubungan

makna antarklausa yang satu dengan klausa yang lain (Sudarsa, dkk., 1993:11). Baehaqie dalam Darwin (2017:32) menjelaskan beberapa ciri klausa, antara lain: (1) dalam klausa terdapat satu predikat, tidak lebih dan tidak kurang; (2) klausa dapat menjadi kalimat jika dalam pengucapannya menggunakan intonasi final; (3) klausa merupakan bagian dari kalimat; dan (4) klausa dapat diperluas dengan menambahkan fungsi-fungsi yang belum terdapat dalam klausa tersebut.

Penggolongan klausa berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan atau mengingkarkan predikat (P) ada dua golongan, yaitu klausa positif dan klausa negatif (Ramlan, 1996:137). Klausa positif merupakan klausa yang tidak menggunakan kata negatif yang secara gramatika menegatifkan unsur predikat (P). Sementara itu, klausa negatif merupakan klausa yang menggunakan kata-kata negatif yang secara gramatika menegatifkan unsur predikatnya (P). Kata-kata negatif tersebut, antara lain; *tidak, tak, tiada, bukan, dan jangan*.

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, klausa digolongkan menjadi empat macam, yaitu klausa nominal (klausa ekuatif), klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan (Ramlan, 1996:141). Klausa nominal adalah jenis klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa yang termasuk golongan nominal (benda). Klausa verbal adalah jenis klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa yang termasuk golongan verbal (kerja). Klausa bilangan atau klausa numeral adalah jenis klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa yang termasuk golongan bilangan. Klausa depan atau klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya terdiri atas frasa depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda.

Dilihat dari kategori kata atau frasa pengisi fungsi predikat ini, ada juga yang

membedakan klausa menjadi beberapa jenis, yaitu klausa transitif, klausa intransitif, klausa ekuatif, dan klausa statif. Klausa transitif, yaitu klausa yang P-nya terdiri atas kata verba yang termasuk golongan kata kerja transitif, atau terdiri atas frasa verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja transitif (memerlukan unsur objek di belakang predikat). Klausa intransitif adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata verba yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau terdiri atas frasa verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif (tidak memerlukan unsur objek di belakang predikat). Klausa ekuatif merupakan bentuk klausa yang predikatnya berupa golongan nomina. Predikat pada klausa ini ada yang didahului dengan kopula *adalah*, *merupakan* dan ada yang tidak. Klausa statif merupakan bentuk klausa yang predikatnya berupa ajektif atau sifat. Biasanya struktur klausa tersebut, yaitu (S)-P-(K). Tanda kurung pada fungsi subjek (S) dan keterangan (K) tersebut berarti bahwa ada klausa yang mengalami pelesapan fungsi subjek (S), dan ada yang hadir tanpa fungsi keterangan (K).

Kalimat majemuk

Setiap bahasa mempunyai beberapa sistem yang khusus untuk mengikat kata-kata atau kelompok-kelompok kata ke dalam suatu gerak yang dinamis (Keraf, 1991:137). Dalam hal ini, termasuk penggunaan klausa dalam kalimat majemuk yang sering dipakai dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Para ahli bahasa banyak yang memberikan pengertian kalimat majemuk. Dalam *Kamus Linguistik* disebutkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa (Kridalaksana, 1993:94). Pengertian tersebut dapat diperjelas lagi bahwa kalimat majemuk bukanlah suatu

klausa yang berdiri sendiri tanpa adanya pendamping. Pendamping yang menyertainya itu dapat terdiri atas dua klausa atau lebih. Jadi, meskipun suatu kalimat bentuknya pendek, dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk apabila di dalamnya terbentuk dua klausa atau lebih.

Berdasarkan hubungan antarklausa, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif (Keraf, 1991:199). Selain kedua jenis tersebut, masih ada satu jenis kalimat yang menjadi bagian dari kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk campuran ini merupakan campuran dari kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif (Sugono, 1997:172). Sebuah kalimat disebut kalimat majemuk campuran apabila kalimat itu terdiri atas minimal tiga pola kalimat dan kedudukan pola-pola itu tidak sama, yaitu ada yang setara dan ada juga yang bertingkat (Zainuddin, 1992:67).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai klausa dalam kalimat majemuk pada novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham berdasarkan kerangka teori linguistik struktural. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan karena pengumpulan dan analisis data penelitiannya didasarkan atas sumber-sumber tertulis atau dokumen (novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham). Oleh karena itu, metode pengumpulan data, yaitu menggunakan metode analisis dokumen dengan teknik baca dan catat.

Metode analisis dokumen ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Widoyoko, 2013: 49–50). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu bentuk-bentuk klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk pada novel *Runtuhnya Martadipura*.

Sementara itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analitik dengan menggunakan teori sintaksis. Adapun langkah-langkah dan teknik yang dilakukan dalam menganalisis data, antara lain (a) mengidentifikasi data dengan mengatur atau mengurutkan data klausa yang sudah dikumpulkan, (b) mengklasifikasikan data klausa berdasarkan kategori atau kriterianya, dan (c) melakukan analisis data klausa serta mendeskripsikannya secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Klausa dalam Kalimat Majemuk pada Novel *Runtuhnya Martadipura* Karya Johansyah Balham: Kajian Sintaksis

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan jenis atau jenis klausa yang ditemukan dalam kalimat majemuk pada novel *Runtuhnya Martadipura*, yaitu penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat dan penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikatnya sebagai unsur pembentuknya.

Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat

Berdasarkan jenis kata atau frasa yang mengisi fungsi predikatnya, ditemukan beberapa jenis klausa yang terdapat pada novel *Runtuhnya Martadipura*, yaitu klausa transitif, klausa intransitif, klausa ekuatif, dan klausa statif. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat keempat jenis klausa tersebut.

Klausa Verbal

Klausa Verbal Transitif

Klausa verbal transitif ini merupakan bentuk klausa yang predikatnya terdiri atas kata verba yang termasuk golongan kata kerja transitif atau terdiri atas frasa verbal yang unsur inti atau pusatnya berupa kata kerja transitif (memerlukan unsur objek di belakang predikat). Di bawah ini akan dijelaskan klausa verbal transitif dalam kalimat majemuk yang ditemukan pada novel *Runtuhnya Martadipura*.

- (1) “Aku mengerti maksud Kanda Prabu, tetapi *kenapa kita harus menawarkan harga diri* (RM: 29)?”
- (2) *Macan Bangun memberikan sepotong daging burung enggang* ketika menunggu sadarnya si prajurit yang ditolongnya (RM: 89).
- (3) *Propaganda ini membakar perasaan rakyat Kutai* sehingga dengan sukarela mereka berbondong-bondong mendaftarkan diri ... (RM: 125).

Pada contoh kalimat majemuk (1–3) di atas, klausa yang dicetak miring tersebut merupakan klausa verbal transitif. Hal ini dapat dilihat dari unsur predikat yang terdiri atas verbal yang termasuk golongan kata atau frasa kerja transitif. Pada contoh kalimat (1), unsur *harus menawarkan* yang terdapat pada klausa bawahan tersebut berkedudukan sebagai predikat, yang mana predikat tersebut memerlukan atau menghadirkan fungsi objek di belakangnya, yaitu unsur *harga diri*.

Demikian juga pada kalimat majemuk (2) dan (3). Kalimat (2), unsur *memberikan* yang terdapat pada klausa inti tersebut berkedudukan sebagai predikat yang memerlukan atau menghadirkan fungsi objek, yaitu *sepotong daging burung enggang*.

Pada kalimat (3), unsur *membakar* yang terdapat pada klausa inti tersebut juga memerlukan atau menghadirkan fungsi objek, yaitu *perasaan rakyat Kutai*.

Fungsi predikat yang terdapat pada ketiga klausa yang dicetak miring di atas merupakan unsur pusat dari klausa tersebut. Unsur pusat *menawarkan* (1), *memberikan* (2), dan *membakar* (3) merupakan kata kerja transitif. karena ketiganya memerlukan atau menghadirkan fungsi objek.

Hal ini dapat juga dilihat dari bentuk predikatnya yang berawalan *me(N)-* yang pada umumnya menandai verba transitif. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengubah bentuk klausa tersebut ke dalam bentuk pasif. Adapun pemasifannya adalah sebagai berikut.

(1a) ... *kenapa harga diri harus kita tawarkan?...*

(2a) *sepotong daging burung enggang diberikan (oleh) Macan Bangun.*

(3a) *perasaan rakyat Kutai dibakar (oleh) propaganda ini ...*

Dengan bentuk pemasifan seperti di atas dan klausa pasif tersebut berterima, hal itu menunjukkan bahwa ketiga klausa tersebut mempunyai objek dalam pembentukannya. Dengan demikian, ketiga klausa yang dicetak miring pada kalimat majemuk (1–3) di atas termasuk klausa verbal transitif.

Klausa Verbal Intransitif

Klausa verbal intransitif adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata verba yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau terdiri atas frasa verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif (tidak memerlukan unsur objek di belakang predikat). Berikut ini akan dijelaskan secara singkat klausa verbal intransitif dalam kalimat majemuk yang ditemukan pada

novel *Runtuhnya Martadipura*.

(4) *Di dalam balai pedupaan Baginda Darma Setia duduk di atas altar semedi, menyambut Mangkuyuda ... (RM:3).*

(5) *Temenggung Seroja berputar kemudian menukik ke arah si penyerang dan berdiri dengan mata nyalang ... (RM: 41).*

(6) *Dia mampu berjalan di atas air, jika berlari sangat cepat sehingga sekilas dia terlihat bagaikan terbang (RM: 58).*

Klausa yang dicetak miring pada contoh kalimat majemuk (4–6) di atas merupakan klausa verbal intransitif. Hal ini dapat dilihat dari unsur predikat yang terdiri atas verbal yang termasuk golongan kata atau frasa kerja intransitif. Pada contoh kalimat (4), unsur *duduk* yang terdapat pada klausa inti tersebut berkedudukan sebagai predikat. Predikat tersebut tidak memerlukan atau tidak menghadirkan fungsi objek di belakangnya. Demikian juga pada kalimat majemuk (5) dan (6). Kalimat (5), unsur *berputar* yang terdapat pada klausa inti tersebut berkedudukan sebagai predikat yang tidak memerlukan atau menghadirkan fungsi objek. Pada kalimat (6), unsur *berjalan* yang terdapat pada klausa inti tersebut juga tidak memerlukan atau menghadirkan fungsi objek, yaitu *perasaan rakyat Kutai*.

Fungsi predikat yang terdapat pada ketiga klausa yang dicetak miring di atas merupakan unsur pusat dari klausa tersebut. Unsur pusat *duduk* (4), *berputar* (5), dan *berjalan* (6) merupakan kata kerja intransitif karena ketiganya tidak memerlukan atau tidak menghadirkan fungsi objek. Hal ini dapat juga dilihat dari bentuk predikatnya yang berawalan *ber-* yang menandai verba intransitif. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak dapatnya klausa tersebut diubah ke dalam bentuk pasif.

(4a)* *di atas altar duduk Baginda Darma Setia di dalam balai pedupaan...*

(5a)* *diputar temenggung Seroja ...*

(6a)* *di atas air mampu dia dijalan ...*

Ketiga klausa yang sudah dipasifkan di atas tidak berterima. Hal ini dikarenakan struktur klausa tersebut tidak mempunyai objek. Dengan demikian, ketiga klausa yang dicetak miring pada kalimat majemuk (4–6) di atas termasuk klausa verbal intransitif.

Klausa Nominal (Ekuatif)

Klausa nominal (ekuatif) adalah klausa yang predikatnya berupa nomina. Predikat pada klausa ini ada yang didahului dengan kopula *adalah*, *merupakan* dan ada yang tidak. Di bawah ini akan dijelaskan klausa nominal (ekuatif) yang terdapat dalam kalimat majemuk yang ditemukan pada novel *Runtuhnya Martadipura*.

(7) *Mangkuyuda di dalam keluarga bangsawan martadipura itu bukanlah salah seorang pewaris tahta, melainkan hanyalah keponakan dari anak sepupu jauh Prabu Darmasetia ... (RM: 19–20).*

(8) *Dia adalah salah seorang murid dari perguruan silat Sau Lin Pai, tetapi Law Kun juga menguasai ilmu dari perguruan Bu Tong Pai dan Ho San Pai (RM:49).*

(9) *Upacara Erau merupakan upacara pesta adat di Pamerangan ibu kota kerajaan Kutai Kertanegara dan dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam (RM:61).*

Pada contoh kalimat (7–9) di atas, klausa yang dicetak miring merupakan klausa nominal (ekuatif) karena predikatnya berupa nomina. Pada kalimat majemuk (7) di atas, klausa *Mangkuyuda di dalam keluarga*

bangsawan martadipura itu bukanlah salah seorang pewaris tahta merupakan klausa ekuatif. Hal ini secara jelas ditandai dengan penggunaan kata *bukanlah* yang merupakan bentuk pengingkaran untuk kalimat/klausa ekuatif. Selain itu, juga dapat dilihat dari fungsi predikatnya yang berkategori nomina karena syarat kalimat ekuatif ini adalah subjek dan predikatnya tergolong kategori yang sama. Pada klausa yang dicetak miring (7) di atas fungsi subjek dan fungsi predikatnya sama-sama diisi oleh frasa yang berkategori nomina, yaitu *Mangkuyuda di dalam keluarga bangsawan martadipura itu* (S) berkategori frasa nomina dan unsur *bukanlah salah seorang pewaris tahta* (P) juga berkategori sebagai nomina.

Demikian juga pada kalimat majemuk (8) dan (9) di atas, klausa-klausa yang dicetak miring tersebut merupakan klausa ekuatif yang berpredikat nominal. Pada kedua klausa tersebut memanfaatkan penggunaan atau penyelipan kata *adalah* (8) dan kata *merupakan* (9) untuk memisahkan subjek dari predikat. *Adalah* dan *merupakan* ini umumnya dipakai apabila subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang, seperti terlihat pada contoh klausa di atas. Apabila kalimat dengan predikat nominal diselipi *adalah* atau *merupakan* seperti pada klausa di atas, verba itu berfungsi sebagai predikat, sedangkan frasa nominal yang mengikutinya menjadi pelengkap.

Untuk membuktikan bahwa ketiga klausa di atas termasuk klausa ekuatif, dapat dilakukan dengan mengingkarkan klausa tersebut dengan pengingkar *bukan*.

(7a) *Mangkuyuda di dalam keluarga bangsawan martadipura itu bukanlah salah seorang pewaris tahta ... (RM:19–20).*

(8a) *Dia adalah bukan salah seorang murid dari perguruan silat Sau Lin Pai ... (RM: 49).*

(9a) Upacara Erau *bukan* upacara pesta adat di Pamerangan ibu kota kerajaan Kutai Kertanegara ... (RM: 61).

Ketiga klausa tersebut apabila diingkarkan dapat diterima atau berterima. Dengan demikian, klausa-klausa yang dicetak miring pada kalimat majemuk (7), (8), dan (9) di atas termasuk klausa ekuatif yang subjek dan predikatnya tergolong kategori yang sama, yaitu nomina.

Klausa Adjektif (Statif)

Klausa adjektif atau statif yaitu klausa yang predikatnya adalah adjektif atau sifat. Biasanya struktur klausa ini adalah (S)-P-(K). Tanda kurung pada fungsi S dan K tersebut berarti bahwa ada klausa yang mengalami pelepasan fungsi S, dan ada yang hadir tanpa fungsi K. Berikut ini akan dijelaskan klausa statif yang terdapat pada kalimat majemuk yang ditemukan pada novel *Runtuhnya Martadipura*.

(10) Menurut saya cara itu sama saja kita mengaku takluk di bawah kerajaan Kutai, padahal *keberadaan kita lebih tua dan lebih besar dari mereka* ... (RM: 16)

(11) *Semua barang sembahannya kecil sekali* dan bisa disimpan pada lipatan kain sarung atau ke dalam kantong yang dibawanya (RM: 26).

(12) Sebagian lainnya ada yang sudah tidur, sedang *beberapa orang sibuk sekali dengan ikan hasil pancingan mereka* (RM: 115).

Ketiga klausa yang dicetak miring pada kalimat majemuk (10–12) tersebut merupakan klausa statif karena mempunyai predikat adjektif. Pada contoh kalimat majemuk (10) klausa yang dicetak miring

tersebut fungsi predikatnya diisi oleh frasa adjektif, yaitu *lebih tua dan lebih besar*, sedangkan subjek di depannya diisi nomina dan unsur keterangan di belakangnya diisi frasa preposisi. Dengan demikian, klausa *keberadaan kita lebih tua dan lebih besar dari mereka* termasuk klausa statif.

Klausa yang dicetak miring pada kalimat majemuk (11) dan (12) juga demikian, termasuk klausa statif sebab predikat pada klausa tersebut diisi oleh adjektif, yaitu *kecil sekali* (11) dan *sibuk sekali* (12) sedangkan unsur wajib lain, yaitu fungsi subjek, masing-masing diisi oleh nomina.

Untuk membuktikan ketiga klausa di atas termasuk klausa statif, dapat dilakukan dengan mengingkarkan klausa tersebut dengan pengingkar *tidak*.

(10a) ...keberadaan kita *tidak* lebih tua dan lebih besar dari mereka ... (RM: 16).

(11a) ...semua barang sembahannya *tidak* kecil sekali ... (RM: 26).

(12a) ... beberapa orang *tidak* sibuk sekali dengan ikan hasil pancingan mereka (RM: 115).

Ketiga klausa yang telah diingkarkan tersebut berterima atau dapat dipahami. Dengan demikian, ketiga klausa pada kalimat (10, 11, 12) tersebut termasuk klausa statif.

Klausa Numeralia

Klausa numeralia atau klausa bilangan adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan bilangan. Di bawah ini akan dijelaskan klausa numeralia atau klausa bilangan dalam kalimat majemuk yang ditemukan pada novel *Runtuhnya Martadipura*.

- (13) Mereka sudah melaksanakan pemakaman, sementara *upacara berkabungnya itu empat puluh hari empat puluh malam* (RM: 104).
- (14) “Penumpangnya itu hanya satu orang, ayo kita kejar!” sahut Senopati Bentian sambil menggenjot dayung melakukan pengejaran ...
(RM: 144).

Kedua klausa yang dicetak miring pada kalimat majemuk 13 dan 14 di atas merupakan klausa numeralia atau klausa bilangan karena kedua kalimat tersebut mempunyai predikat frasa numeralia atau bilangan, yaitu *empat puluh hari empat puluh malam* (13) dan *hanya satu orang* (14). Dengan demikian klausa *upacara berkabungnya itu empat puluh hari empat puluh malam* (13) dan *penumpangnya itu hanya satu orang* (14) termasuk klausa numeralia atau klausa bilangan..

Klausa Preposisional

Klausa preposisional atau klausa depan adalah klausa yang predikatnya terdiri atas frasa depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Berikut ini akan dijelaskan klausa preposisional atau klausa depan dalam kalimat majemuk yang ditemukan pada novel *Runtuhnya Martadipura*.

- (15) *Pemuda pendatang itu dari luar kota* yang sering diganggu atau dimintai sesuatu (RM: 70).
- (16) *Pergerakan itu dari anak-anak mereka dan para pengikutnya* yang sudah mengetahui bahwa para petinggi dan panglimanya masih dalam keadaan hidup (RM: 143).

Kedua klausa yang dicetak miring pada kalimat majemuk 15 dan 16 di atas merupakan klausa preposisional atau klausa depan karena kedua kalimat tersebut mempunyai predikat frasa preposisional, yaitu *dari luar kota* (15) dan *dari anak-anak mereka dan para pengikutnya* (16). Secara jelas kedua kalimat tersebut ditandai kata depan atau preposisi *dari* yang terletak setelah unsur subjek. Dari segi struktur lahir, tidak ada keraguan bahwa frasa preposisional *dari luar kota* (15) dan *dari anak-anak mereka dan para pengikutnya* (16) menduduki posisi dan fungsi sebagai predikat kalimat bukan sebagai keterangan kalimat. Dengan demikian *pemuda pendatang itu dari luar kota* (15) dan *pergerakan itu dari anak-anak mereka dan para pengikutnya* (16) termasuk klausa pronominal atau klausa depan.

Klausa yang Didasarkan atas Ada Tidaknya Kata Negatif

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (P), ada dua bentuk atau jenis klausa yang terdapat pada novel *Runtuhnya Martadipura*, yaitu klausa negatif dan klausa positif. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat kedua jenis klausa tersebut.

Klausa Negatif

Klausa negatif merupakan jenis klausa yang memiliki atau menggunakan kata-kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan unsur predikat. Kata-kata negatif tersebut, antara lain; *tidak, tak, tiada, bukan, dan jangan*. Berikut ini beberapa contoh kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat klausa negatif.

- (17) *Kita tidak bisa memastikan apa yang bakal terjadi, semua itu tergantung kehendak dewata* (RM:25).

- (18) *Pukulan Anjani tak dapat melumpuhkan si ular bahkan terjebak pada posisi berbahaya* (RM:50).
- (19) *Ia tak memberi apa yang diminta, akibatnya si pemuda bisa babak belur tak mengerti apa kesalahannya* (RM:70).

Pada kalimat majemuk (17) di atas, klausa yang dicetak miring merupakan klausa negatif. Hal ini secara jelas ditandai dengan penggunaan kata negatif *tidak* yang mengingkarkan predikatnya, yaitu *bisa memastikan* menjadi *tidak bisa memastikan*.

Contoh kalimat (18) dan (19) juga demikian, klausa yang dicetak miring tersebut termasuk klausa negatif karena terdapat kata *tak* yang menegatifkan predikatnya, yaitu *tak dapat melumpuhkan* (18) dan *tak memberi* (19).

Klausa Positif

Klausa positif merupakan bentuk klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat (P). Di bawah ini beberapa contoh kalimat yang di dalamnya terdapat klausa positif.

- (20) *Si lelaki berkelebat dan berdiri di depan para pengawal istana yang sedang berjaga* (RM:2-3).
- (21) *Prabu Darmasetia menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan matanya kemudian berkata lirih* (RM:4).
- (22) *Mangkuyuda meninggalkan balai pedupaan dimana Prabu Darmasetia mengantarkan kepergiannya dengan pandangan yang penuh arti* (RM:5).

Pada kalimat majemuk (20) klausa yang dicetak miring tersebut termasuk klausa positif karena unsur predikatnya tidak memiliki kata negatif. Unsur *berkelebat* yang

berkedudukan sebagai predikat pada klausa pertama dan unsur *berdiri* pada klausa kedua pada kalimat (20) tersebut tidak menggunakan kata negatif di depannya. Dengan demikian klausa tersebut termasuk klausa positif.

Begitu juga klausa-klausa pada kalimat majemuk (21) dan (22), termasuk klausa positif. Pada kalimat (21) unsur predikat *menarik* pada klausa pertama dan unsur *memejamkan* pada klausa kedua juga tidak menggunakan kata negatif di depannya. Fungsi predikat dalam klausa-klausa pada kalimat (22) juga sama, yaitu unsur *meninggalkan* pada klausa pertama dan unsur *mengantar* pada klausa kedua tidak ada kata negatif di depan fungsi predikatnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis klausa dalam kalimat majemuk berdasarkan jenis atau bentuk klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Jenis klausa dalam kalimat majemuk pada novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham ada beberapa macam. Berdasarkan jenis kata atau frasa pengisi predikatnya, ditemukan empat macam klausa, yaitu klausa transitif, klausa intansitif, klausa ekuatif, dan klausa statif. Di antara klausa tersebut yang paling banyak pemunculannya, yaitu klausa verbal transitif dan yang paling sedikit frekuensi pemunculannya, yaitu klausa numeralia dan klausa preposisional.

Berdasarkan ada dan tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat pada klausa, ada dua bentuk klausa, yaitu klausa negatif dan klausa positif. Klausa positif frekuensi pemunculannya paling tinggi atau banyak dibandingkan dengan klausa negatif.

Bentuk atau jenis dan struktur klausa yang bermacam-macam tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif contoh bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa di sekolah. Hal tersebut mengingat bahwa fungsi dan peranan klausa dalam kalimat, termasuk kalimat majemuk bahasa Indonesia cukup penting, salah satunya dalam memahami tulisan atau wacana bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsul, dkk. 1990. *Jenis-Jenis Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Darwin. 2017. Struktur Klausa Independen Bahasa Dondo. Sulawesi Tengah: FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 2. No. 2, Tahun 2017, ISSN 2302-2043.
- Huda, Moh. Syaiful. 2021. "Frasa dan Klausa Pembangun dalam Novel *Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* Karya Pidi Baiq". *Jurnal LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Volume 16, Nomor1, Juni 2021, ISSN 2714-8653.
- Keraf, G. 1991. *Tata bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudarsa, C, dkk. 1993. *Keterangan Pewatas: Klausa Pewatas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat - Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, D. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.